

NILAI-NILAI PROFETIK DALAM PEMBELAJARAN AIK (AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN) DI PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH

Hermawan¹⁾

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: hermawan@umpwr.ac.id

Abstrak

Al-Islam dan kemuhammadiyah (AIK) harus menjadi bagian dari usaha perguruan Muhammadiyah untuk mencapai visi dan misi perguruan Muhammadiyah yaitu “terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam ipteks sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma’ruf nahi munkar”. Agar mencapai kepada tujuan yang telah dicanangkan maka perlu perangkat pembelajaran AIK yang komprehensif dan berparadigma revolusioner. Salah satu cara yang ditempuh oleh Muhammadiyah (lewat Majelis Dikti PP Muhammadiyah) adalah membuat kurikulum AIK yang mengarahkan mahasiswa kepada tujuan itu. Kata lain dari tujuan tersebut adalah khoiru ummah yang identik dengan nilai profetik. Sehingga dalam penelitian ini dikaji tentang bagaimana realisasi nilai-nilai profetik dalam pembelajaran AIK di PTM dan hal inilah yang menjadikan unsur kebaruan dalam penelitian ini. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai profetik dalam pembelajaran AIK di PTM. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengambilan subyek penelitian dengan purposive sampling, yaitu di Universitas Muhammadiyah Purworejo. Sedangkan data diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian analisis data dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja atau menarik kesimpulan. Hasil penelitiannya adalah nilai profetik transendental terdapat pada mata kuliah AIK I (akidah), nilai profetik humanisasi terdapat pada mata kuliah AIK II dan III (ibadah, akhlak, muamalah, kemuhammadiyah) dan nilai liberasi terdapat pada mata kuliah AIK IV (Islam dan Ipteks).

Kata Kunci: Al-Islam dan Kemuhammadiyah, profetik

PENDAHULUAN

Al-Islam dan Kemuhammadiyah atau dikenal dengan singkatan AIK adalah mata kuliah yang wajib dipelajari oleh mahasiswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan ‘Aisyiah di seluruh Indonesia. Mata kuliah AIK merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter islam dan kader Persyarikatan. Atau minimal mahasiwa mampu memahami dan mengamalkan Islam sesuai dengan Qur’an dan Sunnah. Pembelajaran AIK juga merupakan ruh atau nyawa dalam persyarikatan Muhammadiyah.

Menurut (Arifin, 2015; 202) AIK merupakan salah satu ciri khas PTM sebagaimana ketentuan Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PEDI/I.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Pada Pasal 9 ayat (2) terdapat ketentuan sebagai berikut: “*Perguruan Tinggi Muhammadiyah wajib memiliki ciri khas kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah yang diatur lebih lanjut dengan ketentuan*

Majelis Pendidikan Tinggi”. Sebagai kelanjutan dari ketentuan ini, maka semua PTM yang tersebar di Indonesia menyelenggarakan pendidikan AIK sejak semester pertama.

Civitas akademika di PTM harus memiliki ruh Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Menurut Haedar Nashir dalam <https://muhammadiyah.or.id> bahwa civitas akademika di PTM harus memiliki spirit AIK dan mentransformasikan dalam kehidupan sehari-hari. salah satu cara untuk memahami AIK adalah dengan pendekatan bayani, burhani dan Irfani, agar mampu memahami AIK secara komprehensif dan interkoneksi, sehingga terwujud civitas akademika dapat mempraktekkan AIK dan mendakwahnya.

Adanya AIK harus menjadi bagian dari usaha perguruan Muhammadiyah untuk mencapai visi dan misi perguruan Muhammadiyah. (I. Setiawan, 2001: 123-135) menyebutkan bahwa visi Pendidikan Muhammadiyah sebagaimana tertuang dalam Putusan Mukhtar Muhammadiyah ke 46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah adalah “terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam ipteks sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma’ruf nahi munkar”.

Agar mencapai kepada tujuan yang telah dicanangkan maka perlu perangkat pembelajaran AIK yang komprehensif dan berparadigma revolusioner. Salah satu cara yang ditempuh oleh Muhammadiyah (lewat Majelis Dikti) adalah membuat kurikulum AIK yang dapat membawa mahasiswa kepada tujuan itu. Dari kurikulum itu di-*breakdown* ke dalam mata kuliah AIK per semesternya. Materi-materi AIK itulah yang nantinya akan dipahami oleh mahasiswa dan dosen sebagai role model di kelas.

Sebagai gerakan dakwah amar ma’ruf nahi munkar, maka muhammadiyah dan semua lininya satu tujuan untuk mendapatkan predikat *khoiru ummah* (Ali Imran;110). Sedangkan untuk mendapatkan label *khoiru ummah* ada syarat-syarat yang harus ditempuh oleh Muhammadiyah (termasuk PTM). Syarat-syarat itulah yang dikenal dengan sosial profetik menurut Kuntowijoyo. Sehingga dalam artikel ini penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana realisasi nilai-nilai profetik tersebut dalam pembelajaran AIK di PTM. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realisasi nilai profetik dalam pembelajaran AIK di PTM sudah tercermin *khoiru ummah* dengan nilai profetiknya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Menurut (Moleong,

2014: 6) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini ada dua tahapan yang akan ditempuh, yaitu (a) mengamati pembelajaran AIK di PTM, (b) menemukan konsep pembelajaran AIK berbasis profetik. Sehingga untuk melakukan penelitian ini jelas peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang sebenarnya dan objektif.

Teknik pengambilan subyek pada penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*. Menurut (Arikunto, 2003) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan memperhatikan pertimbangan tertentu. Menurut Marzuki (2002: 51). *Purposive Sampling* adalah pemilihan sebagian subyek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkutpaut erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek, situasi atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian (Arikunto, 2003: 128).

Subjek penelitian adalah Wakil Rektor I dan IV, ketua Lembaga Pengkajian AIK, koordinator pengajaran AIK, 2 dosen AIK, dan 5 mahasiswa di masing-masing program studi. Sedangkan objek penelitian adalah pembelajaran AIK di PTM, konsep serta implementasinya pada pembelajaran AIK berbasis profetik di PTM. Sedangkan untuk lokasi penelitian adalah Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Sedangkan Data dalam penelitian ini diperoleh dengan 1) wawancara, 2) melacak dokumentasi dan 3) observasi. Setelah data diperoleh maka dilakukan analisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja atau menarik kesimpulan (Moleong, Lexy, 2011: 288)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai profetik (humanisasi, liberasi, transendental) jika dikontekstualisasikan dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah sebagai berikut;

Nilai humanisasi (*ta'muruna bil ma'ruf*). Nilai humanisasi ini terekam dalam mata kuliah AIK II (ibadah, akhlak, muamalah) dan AIK III (kemuhammadiyah). Humanisasi adalah memanusiaikan manusia sesuai fitrahnya, maka perlu materi-materi pembelajaran yang membimbing dan menunjukkan jalan fitrah. Materi ibadah membekali tatacara ibadah sesuai Qur'an dan *sunnah maqbulah*, akhlak mengajarkan etika terpuji baik

vertikal maupun horisontal, begitu juga muamalah mengajarkan manusia untuk saling berbagi kebaikan, manfaat dengan spirit ihsan. Media untuk menginternalisasikan semua itu bisa di persyarikatan muhammadiyah, atau dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di luar mata kuliah AIK II, terdapat nilai humanisasi lainnya, yaitu mahasiswa non-Islam tetap menempuh mata kuliah AIK tapi dengan materi yang general dan tidak indroktinasi.

Nilai liberasi (*tanhauna 'anil munkar*). Pembelajaran AIK yang terkontekstualisasi nilai liberasi tercermin pada mata kuliah AIK IV. Dalam AIK IV dibahas integrasi islam dan ilmu pengetahuan, artinya ada nilai liberasi dalam mempelajari disiplin ilmu dan tidak dibatasi dengan dikotomi-dikotomi ilmu tertentu. Sebagai contoh, program studi ilmu hukum, maka kurikulum dan materi pembelajarannya diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman sehingga mahasiswa memahami hukum perspektif Islam, begitu juga dengan disiplin ilmu lain, psikologi, pendidikan, teknik, kesehatan dan lainnya yang mana semuanya diintegrasikan dengan Islam. Inilah maksud dari nilai liberasi dalam AIK IV yang memberikan ruang bebas untuk eksplorasi dan integrasi sesuai disiplin ilmunya. Nilai liberasi terdapat juga di AIK II pada pembahasan muamalah, dijelaskan bahwa dalam bermuamalah duniawiyah harus bebas dari praktik *ribawi*, *maisir*, *ghoror* dan *bathil* sehingga memberikan efek manfaat untuk sesama.

Nilai transendental (*tu'minuna billah*). Dalam pembelajaran AIK terkontekstualisasi dalam mata kuliah AIK I yang memfokuskan pembahasannya keimanan kepada Allah. Pada AIK I ada dua corak transendental, yang pertama adalah teosentrisme (*hablu minaallah*), Agama berasal dari Tuhan untuk diamalkan oleh hamba, dalam konteks ini maka Agama menjadi kurang aspiratif dan akomodatif untuk peradaban manusia karena sifatnya sebatas hubungan *vertical* semata. Corak kedua adalah *teo-antroposentrisme* yang mengkombinasikan *hablu minaallah* dan *hablu minan nas*. Lebih detail, nilai transendental dalam AIK I mengajarkan bahwa keimanan kepada Allah tidak hanya meliputi sisi uluhiyah dan rububiyah semata. Tapi di mengcover *uluhiyah*, *mulkiyah*, *rububiyah* dan Tauhid social (*hablu minannas*).

Pengkategorian di atas memang masih di level sederhana atau belum komprehensif yang mengcover proses pembelajaran secara utuh, tentunya masih banyak nilai-nilai profetik yang dapat dikerucutkan dari kurikulum AIK, metode pembelajaran AIK, karakter mahasiswa, kriteria dosen AIK dan sebagainya. Namun setidaknya pengkategorian di atas memberikan *sign* nilai profetik dalam AIK.

SIMPULAN

Menganalisa nilai-nilai profetik di pembelajaran AIK memang tidak sulit, karena AIK berpedoman utuh kepada Al-Qur'an dan *Sunnah Maqbulah*. Namun setidaknya kajian ini sebagai inventarisasi nilai-nilai profetik dalam AIK yang kemudian dapat ditunjukkan kepada publik secara rinci dan terarah. Nilai humanisasi terdapat pada AIK II dan III, mahasiswa non-muslim tetap menempuh AIK dengan materi yang general serta tanpa indroktinasi. Lalu nilai liberasi terdapat pada AIK IV dan nilai transendental di AIK I.

REFERENSI

- Arifin, S. 2015. Rekonstruksi Al-Islam-Kemuhammadiyah (AIK) Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sebagai Praksis Pendidikan Nilai. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 13(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i2.239>.
- Arifuddin, 2019. *Konsep Pendidikan Profetik (melacak visi kenabian dalam pendidikan)*. jurnal MUDARRISUNA Vol. 9 No. 2.
- Arikunto, S. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arizona, K., Abidin, Z., & Rumansyah, R. 2020. Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 64–70. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEU/article/view/3795>.
- Faridi, F. 2014. Persepsi Mahasiswa Terhadap Mata Kuliah Al Islam Dan Kemuhammadiyah (AIK): Internalisasi Nilai-Nilai AIK Bagi Mahasiswa. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 220737. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v4i1.1811>.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Mizan.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu*. Tiara wacana. Yogyakarta
- Majelis Dikti .PP Muhammadiyah. 2013. *Pendidikan AIK Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Moh Roqib. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Profetik*. Jurnal Pendidikan Karakter Tahun III, Nomor 3, Oktober.
- Moleong, L. J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung.PT Remaja Rosdakarya.
- Ruhaningsih, D. 2017. Optimalisasi Pengajaran Ahlak Sebagai Upaya Mencapai Kualitas Pendidikan Berbasis Karakter. *Review*, 5(1), 14–29. <http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/39/0>.
- Setiawan, E. 2013. KBBi Offline Versi 1.5.1. *Diunduh Dari <https://Kbbi-Offline.Googlecode.Com/Files/Kbbi-Offline-1.5,1>*. <http://ebsoft.web.id>.
- Setiawan, I. 2001. Pembelajaran Al-islam dan Kemuhammadiyah yang Menggembirakan (dengan Pendekatan Integrasi-Interkoneksi). *Seminar Nasional Al-Islam Dan Kemuhammadiyah*, 123–135.

<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/10601>
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/10601>.

Setyawan, A., & Wantini. 2018. Optimalisasi Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Sekolah Muhammadiyah. *Prosiding Seminar Nasional Al-Islam Dan Kemuhammadiyah*, 116–122.

https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/10600/ProsidingSeminarAl-Islam%26Kemuhammadiyah_13.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

Syamsul Arifin. 2015. Rekonstruksi AIK di PTM sebagai Praksis Pendidikan Nilai. *Jurnal Edukasi*. Volume 13, Nomor 2, Agustus 2015